

PEMBINAAN GENDING BOPONG GAYA KAYUMAS DENPASAR DI SANGGAR TABUH KEMBANG WARU DENPASAR

A MENTORING OF GENDING BOPONG IN STYLE OF KAYUMAS DENPASAR AT SANGGAR TABUH KEMBANG WARU DENPASAR

Ni Putu Hartini¹, I Nyoman Mariyana², dan I Gede Mawan³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹putuhartini@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan sebagai usaha penyelamatan aset warisan tak benda yaitu Gending Bopong Gaya Kayumas Denpasar. Gending Bopong merupakan salah satu Gending Petangkilan dalam adegan pertunjukan wayang kulit Bali. Belakangan ini terjadi fenomena Gending Bopong sudah jarang disajikan lagi karena gending ini memiliki struktur yang panjang sehingga sulit untuk menguasai gending ini. Hal tersebut menyebabkan gending ini dikhawatirkan mengalami kepunahan sehingga diperlukan pembinaan mengenai penguasaan teknik keahlian menabuh dan penguasaan materi gending Bopong secara praktis. Metode yang digunakan yaitu melalui metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Proses pembinaan ini melalui beberapa tahapan yaitu : (1) Sosialisasi; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Fase Stabilisasi; (4) Tahap Evaluasi; dan (5) Penyajian hasil pembinaan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini peserta pelatihan di Sanggar Tabuh Kembang Waru mampu memperkaya pengetahuan dan keterampilan menabuh Gender Wayang serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan dalam usaha menjaga sekaligus mengembangkan warisan seni tradisi.

Kata kunci: Pembinaan Gending Bopong, Gaya Kayumas Denpasar, Sanggar Tabuh Kembang Waru

ABSTRACT

This community service activity aims to preserve one of the intangible heritage assets, namely Gending Bopong Gaya Kayumas Denpasar. Gending Bopong is one of the Petangkilan Gendings in the Balinese Wayang (shadow puppet) show scene. Recently, there has been a phenomenon that Gending Bopong is rarely presented anymore because this game has a long structure, making it difficult to master it. This is why it is feared that this gending will become extinct, so coaching is needed regarding mastering drumming skills and practical mastery of the Bopong gending material. The methods used are lecture, demonstration, and imitation. This coaching process goes through several stages, namely: (1) socialization, (2) implementation stage, (3) stabilization phase, (4) evaluation stage, and (5) presentation of coaching results. As a result of this service activity, training participants at the Sanggar Tabuh Kembang Waru were able to enrich their knowledge and skills in drumming Gender Wayang and foster pride and love in the effort to maintain and develop the traditional artistic heritage.

Keywords: *Gending Bopong Development, Kayumas Denpasar Style, Sanggar Tabuh Kembang Waru*

PENDAHULUAN

Struktur pementasan Wayang Kulit Bali gaya Sukawati, Gianyar secara umum seperti yang dinyatakan dalam Wijna Bratanatyam (2013:105), terdiri dari 10 babak yang diikat oleh urutan gending-gending gaya Sukawati. Begitu pula halnya dengan gending-gending Gender Wayang wilayah Badung yang digunakan sebagai acuan adalah gending gaya Kayumas Denpasar yang telah diwariskan oleh Bapak I Wayan Konolan (alm) seorang seniman alam yang benar-benar mencurahkan seluruh hidupnya untuk seni. Hal tersebut diperkuat pula dengan asumsi dari Suryatini yang menyebutkan jika pakeliran Wayang Parwa gaya Kayumas Denpasar terdiri dari beberapa adegan antara lain: pategak, pamungkah, petangkilan, pengalang, angkat-angkatan, rebong, tangis, tunjang, batel, serta bugari (Suharta, 2013).

Menurut Mariyana (2021) petangkilan merupakan salah satu adegan dalam pertunjukan wayang kulit Bali dengan beberapa motif gending untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang akan mengadakan sidang/ musyawarah (pauman). Gending ini dimainkan setelah gending pemungkah serta hanya dimainkan sekali tiap pentas. Gending petangkilan dalam wayang kulit Bali ada tiga macam, yaitu Gending Alas Arum untuk karakter halus; Rundah untuk karakter sedang (mata dedeling), dan Bopong untuk karakter raksasa/ keras (Suharta, 2013). Pada umumnya ketiga gending gaya Kayumas Denpasar ini pasti disajikan dalam sebuah pertunjukan Wayang Kulit Bali. Namun belakangan ini salah satu Gending Petangkilan yaitu Gending Bopong sudah jarang disajikan lagi. Menurut I Ketut Raditha, beliau adalah seniman sekaligus ketua Sanggar Tabuh Kembang Waru menekankan bahwa memang benar keberadaan gending ini mulai jarang diminati oleh generasi muda karena memiliki struktur yang panjang berbeda dengan Gending Petangkilan lainnya sehingga banyak yang kesulitan dalam menguasai gending ini. Oleh sebab itu, beliau merasa diperlukan sumber daya atau pembina untuk dapat melakukan pembinaan terhadap Gending Bopong tersebut (wawancara Raditha, 3 Januari 2023). Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk dapat melakukan pembinaan atau pelatihan terhadap penguasaan Gending Bopong tersebut.

Gending Bopong peneliti pelajari dari master Gender Wayang dari Kayumas Denpasar yaitu Bapak I Wayan Konolan (Alm) dan Bapak I Wayan Suweca (Alm). Gending Bopong terdiri dari tiga paletan atau bagian dengan adanya pengulangan sebanyak 2 kali pada tiap bagian gending. Berdasarkan struktur bagian tersebut dapat dikatakan pula apabila gending ini merupakan gending petangkilan yang memiliki bagian paling panjang. Menunjuk mengenai kekhawatiran keberadaan Gending Bopong di Denpasar akan terancam hilang karena saat ini yang menguasai hanya Bapak I Wayan Suweca saja dan beliau sudah sepuh. I Wayan Suweca menyatakan bahwa generasi muda di daerah Denpasar sebagian besar merasa kesulitan untuk mempelajari Gending Bopong ini karena memiliki struktur yang panjang, rumit, serta memerlukan konsentrasi untuk bisa menguasainya. Hal tersebut menyebabkan gending ini semakin lama menjadi jarang disentuh dan disajikan generasi muda sehingga menimbulkan kecenderungan akan enggan untuk bisa mempelajari, melestarikan, dan menggali gending Bopong ini.

Beranjak dari fenomena tersebut di atas, peneliti melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan Gending Bopong Gender Wayang gaya Kayumas Denpasar. Peneliti melaksanakan pembinaan di sekitar Denpasar terlebih dahulu untuk mempermudah dan memperlancar proses pelatihan dan penguasaan gending ini sehingga untuk ke depannya dapat diwariskan dari generasi selanjutnya. Prioritas utama dalam menyelamatkan aset warisan tak benda ini, tidak hanya fokus pembinaan mengenai penguasaan teknik keahlian menabuh dan penguasaan materi gending secara praktis, namun juga membangun kecintaan serta kesadaran akan rasa memiliki warisan kesenian dan budaya Bali.

Berkoordinasi dengan pihak Sanggar Tabuh Kembang Waru merupakan tahap selanjutnya sebagai tempat kegiatan pengabdian dan pembinaan ini akan dilaksanakan yang berlokasi di Jalan W.R. Supratman, Banjar Abian Kapas Kaja, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur. I Ketut Raditha selaku pimpinan sanggar menyambut sangat antusias dan terbuka untuk kesediaan serta bertanggung jawab mendukung terhadap proses pembinaan Gending Bopong ini.

Sanggar Tabuh Kembang Waru merupakan sanggar seni di Kota Denpasar yang konsisten mencetak dan membina generasi muda dalam bidang seni karawitan Gender Wayang, khususnya mengenai gending-gending pengiring pertunjukan Wayang Kulit Bali. Dengan demikian sanggar ini sangat tepat sebagai tempat untuk diberikan pembinaan mengenai Gending Bopong Gender Wayang gaya Kayumas Denpasar, sebagai salah satu gending pengiring pertunjukan Wayang Kulit Bali gaya Kayumas yang hampir punah.

MATERI DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memerlukan suatu metode agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Metode merupakan prosedur, teknik, atau langkah untuk melakukan sesuatu terutama untuk mencapai tujuan tertentu (Hartini, 2023). Begitu pula halnya dalam kegiatan ini memerlukan metode melalui cara-cara yang teratur dan dipikirkan secara baik-baik untuk mempermudah sesuatu kegiatan sehingga dapat mewujudkan maksud yang diinginkan. Kegiatan ini termasuk kategori pemberdayaan masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan melalui pemberian pelatihan secara teori dan praktek dalam penguasaan Gending Bopong Gender Wayang Gaya Kayumas Denpasar.

Solusi yang ditawarkan disesuaikan dengan pokok permasalahan terhadap mitra Sanggar Tabuh Kembang Waru yaitu memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai teori dan teknik dasar Gender Wayang serta penguasaan Gending Bopong Gender Wayang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Ketiga metode ini dianggap tepat untuk dapat merealisasikan pembinaan Gending Bopong di Sanggar Tabuh Kembang Waru. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu : (1) Sosialisasi; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Fase Stabilisasi; (4) Tahap Evaluasi; dan (5) Penyajian hasil pembinaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yakni untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan memainkan gamelan Gender Wayang bagi peserta pelatihan di sanggar Tabuh Kembang Waru. Kegiatan pengabdian ini tentunya berpusat kepada kelestarian Gending Bopong gaya Kayumas Denpasar ini oleh generasi muda.

Gending Bopong menurut penuturan Bapak I Wayan Suweca menyebutkan bahwa gending ini memiliki arti tentang sesuatu yang agung dan megah. Gending Bopong ini disajikan untuk mewakili karakter mata gede atau raksasa pada adegan petangkilan. Gending ini beliau peroleh dari ayahnya I Wayan Konolan (Alm) yang dipelajari dari seniman penabuh gender wayang dari Banjar Ambengan Denpasar yang bernama Pan Lepug sekitar tahun 1947. Pan Lepug ini merupakan salah satu penabuh gender wayang yang kala itu setia mengiringi kakiang dalang Tegal Sanur dan kakiang Dalang Bindu. Hingga pada akhirnya dipengaruhi oleh kedatangan dalang dari Buduk yang memperkenalkan gending alas arum sebagai gending petangkilan.

Hal tersebut yang menyebabkan Gending Bopong mulai digantikan untuk digunakan sebagai gending petangkilan.

Proses pelatihan dan pembinaan gending Bopong di Sanggar Tabuh Kembang Waru telah berlangsung dari tanggal 29 April 2023 sampai dengan tanggal 30 Agustus 2023 yang diikuti oleh 12 orang peserta didik yakni terdiri dari 8 orang putra dan 4 orang putri. Seluruh peserta didik mampu menguasai dengan baik materi pokok dalam kegiatan pengabdian ini. Secara bentuk dan struktur, Gending Bopong memiliki melodi yang panjang sehingga dalam proses penuangan gending ini dibagi menjadi beberapa bagian. Target capaian dalam proses pelatihan ini yakni setiap kali pertemuan berhasil dituangkan satu bagian gending dan setiap bagian akan dibagi lagi sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Penuangan materi Gending Bopong ini dari bagian I, II, dan III dapat dikuasai dengan baik dan dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan.

Teknik permainan dalam Gender Wayang menggunakan dua tangan yakni tangan kiri memainkan melodi dan tangan kanan memainkan kotekan/ *interlocking figuration* (Hartini, 2021). Setelah dilaksanakannya pembinaan, tingkat kemampuan teknik menabuh Gender Wayang peserta didik sebagian besar mengalami peningkatan yang berkembang pesat dari pemula mendekati mahir. Kemampuan teknik peserta pelatihan setiap pertemuan berlangsung selalu diasah dengan diberikan contoh *gegedig* dan juga *tetekep* yang benar. Keberlangsungan proses pelatihan ini terlaksana karena adanya komitmen yang kuat dan serius dari tim pengabdian serta peserta pelatihan di Sanggar Tabuh Kembang Waru sebagai mitra. Dengan demikian keberadaan Gending Bopong dapat terjaga kelestariannya melalui generasi muda yang terhimpun dalam wadah Sanggar Tabuh Kembang Waru.

Kegiatan Pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan, meliputi: pengenalan Gending Bopong, pembacaan notasi, permainan musikalitas, pelatihan Gending Bopong dengan demonstrasi teknik dasar memainkan Gending Bopong.

1. Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi awal dilakukan dengan mitra (pimpinan sanggar) saat meminta kesediaan mitra untuk bekerjasama disertai surat persetujuan. Selanjutnya tim mengadakan pertemuan dengan pihak Sanggar Tabuh Kembang Waru guna membahas rencana program yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya berkoordinasi untuk keterlibatan sejumlah peserta, kesiapan jadwal latihan, tempat pelatihan, dan peralatan pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
(Foto oleh : Ni Putu Hartini)

2. Tahap Pelaksanaan Gending Bopong Gender Wayang

Pengajaran dapat berhasil terwujud, salah satunya adalah dari tepatnya menerapkan metode atau cara yang digunakan sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Hal tersebut sama halnya dalam belajar menabuh Gender Wayang yang sebelumnya dalam teknik permainan awalnya cenderung dipandang sulit dan rumit. Namun saat ini sudah banyak dilakukan inovasi-inovasi dalam pengajaran. Dari proses awal belajar memainkan Gender Wayang, tim PKM menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan memberikan peserta didik materi gending secara utuh dan diberikan pengetahuan mengenai notasi ding dong hingga cara membaca notasi serta peserta didik diberikan pemahaman sehingga nantinya mampu untuk menguasai Gending Bopong dengan mudah dan benar. Melalui penerapan kedua metode ini dianggap tepat karena merupakan perbandingan antara metode lama dengan cara belajar masa sekarang ini. Penerapan kedua metode tersebut diharapkan mampu menimbulkan pemahaman awal mengenai gamelan Gender Wayang dan khususnya Gending Bopong. Dalam proses pelaksanaan pembinaan ini digunakan metode imitasi sebagai langkah dalam hal praktek mengenai penguasaan Gending Bopong tersebut. Metode imitasi adalah sebuah proses pembelajaran dengan cara melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian menirukannya dengan mengikuti prosedur yang diinstruksikan. Dalam hal ini tim PKM memberikan contoh di depan dan kemudian diikuti oleh para peserta didik dari Sanggar Tabuh Kembang Waru. Dengan penerapan metode ini diharapkan para peserta didik dapat mudah dan tepat untuk menguasai Gending Bopong tersebut secara benar.

Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan di Sanggar Tabuh Kembang Waru sebanyak 13 kali pertemuan dengan pelaksanaan dalam satu minggu sebanyak dua kali yakni pada hari Sabtu dan Minggu. Peserta didik berjumlah 12 orang terdiri dari 4 orang putri dan 8 orang putra. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini yakni metode ceramah demonstrasi dan imitasi. Ketiga metode ini dianggap paling tepat dikarenakan karakteristik penabuh anak-anak dan remaja yang rata-rata berusia 10-16 tahun. Pemberi materi dalam kegiatan pengabdian ini adalah tim PKM yang merupakan dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tahap pertama dari proses pembinaan gending Bopong Gender Wayang dilakukan dengan mencari hari baik/ nuasen untuk melaksanakan pelatihan awal bersama dengan semua peserta didik/ penabuh. Pelatihan selanjutnya dilaksanakan sesuai pembagian gending dan tempo yang terdapat pada setiap bagian. Selain itu dilakukan pemahaman serta penguasaan teknik dasar dalam memainkan gamelan Gender Wayang seperti teknik memegang panggul, teknik memukul (*gegedig*), serta teknik menutup (*tetekep*).

Tahap kedua dilakukan pelatihan awal dalam bentuk ceramah dan demonstrasi mengenai aspek musikalitas dari Gending Bopong dan cara membaca notasi ding-dong untuk lebih memantapkan penguasaan gending tersebut. Pada penyampaian materi ini peserta akan dibekali bagaimana pembagian mengenai struktur yang terdapat dalam Gending Bopong sehingga peserta didik mudah dan praktis untuk menerima dan menguasai Gending Bopong tersebut. Penuangan materi Gending Bopong dilakukan dengan metode imitasi. Melalui metode ini para peserta didik dapat memperhatikan kemudian menirukan sesuai dengan apa yang diberikan oleh tim PKM. Proses ini diawali dengan memberikan *bantang gending* dari Gending Bopong tersebut dari bagian I,II, dan III. *Bantang gending* merupakan kerangka lagu atau gending yang masih dimainkan secara polos (tanpa ada penambahan) atau unsur pembentuk gending yang masih dalam kondisi utuh (Sudarta,dkk., 2021).

Tahap selanjutnya yaitu perlunya memberikan kesepakatan jadwal yang telah dirancang kepada seluruh peserta didik sanggar agar bisa selalu tepat waktu saat proses latihan berlangsung. Kedisiplinan setiap penabuh dalam proses latihan akan sangat mempengaruhi target yang diharapkan.

Pelatihan dilanjutkan dengan penuangan gending Bopong bagian I dengan pembagian pada bagian ini sebanyak 8 bagian disertai adanya peralihan atau transisi pada akhir bagian I untuk dapat dilakukan pengulangan kembali pada bagian I. Setelah berhasil menguasai bagian I, dilanjutkan penuangan gending pada bagian II disertai dengan transisi dengan pengulangan melodi pada bagian II sebanyak 2 kali. Selanjutnya terdapat transisi/ peralihan menuju bagian III. Penuangan gending pada bagian III merupakan bagian akhir dari Gending Bopong. Begitu pula halnya dengan bagian III ini terdapat transisi untuk pengulangan kembali dan diakhiri dengan bagian penutup.

Para peserta didik di dalam penerimaan materi pelatihan Gending Bopong ini sangat memerlukan konsentrasi dan fokus untuk dapat mengingat gending yang lumayan panjang ini. Para penabuh yang sudah menguasai Gending Bopong ini, diberikan pemahaman sehingga dapat menjiwai dan menghayati dalam memainkan melodi setiap bagian yang terdapat dalam gending Bopong yang dibawakan. Harapan dari penerapan hal tersebut adalah agar semua peserta didik tidak terbebani ketika menabuh hingga akhirnya dapat memberikan penjiwaan pada Gending Bopong tersebut.

Keberhasilan dalam penyajian gending Bopong ini tentunya dipengaruhi juga dengan teknik dan juga aspek musikalitas yang ada pada Gending Bopong seperti halnya dengan tempo, ritme, dinamika (*ngumbang-ngisep*), *incep-incepan*, harmoni, dan lain sebagainya (Bandem, 2013). Pembagian struktur dan melodi per-bagian dalam pemberian gending ini dapat membantu peserta didik untuk mudah mengerti dan menambah antusias ketertarikan peserta dalam meningkatkan kemampuan mengenai teknik permainan dalam memainkan gamelan Gender Wayang pada khususnya.



Gambar 2. Nuasen Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru (Foto oleh: Ni Putu Hartini)



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
(Foto oleh : Ni Putu Hartini)

3. Fase Stabilisasi

Fase stabilisasi merupakan tahap pematapan dalam kegiatan pembinaan ini. Tahap pematapan yang dimaksud yakni tahap proses pembinaan setelah materi selesai. Keseluruhan materi Gending Bopong dalam tahap ini telah dapat dikuasai dengan baik dan tepat. Keseriusan pelaksanaan ini dilaksanakan dengan menghafal setiap bagian dalam struktur Gending Bopong yang telah diberikan sehingga pada akhirnya dapat disajikan dengan baik. Peserta pelatihan Sanggar Tabuh Kembang Waru sangat penting untuk menguasai gending ini sebagai wujud keberhasilan dalam pemahaman tentang teknik, filosofi, pelestarian, dan pembangkitan terhadap kesenian Gender Wayang .



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
(Foto oleh : Ni Putu Hartini)

4. Tahap Evaluasi

Serangkaian tahap-tahap yang telah dilaksanakan tentunya memerlukan tahap evaluasi. Tahap evaluasi dalam kegiatan pembinaan ini untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dapat dicapai. Pada tahap ini sebagai bahan laporan terkait dengan upaya kegiatan yang telah dilakukan tim PKM dalam penguasaan teknik dasar serta penguasaan Gending Bopong. Tahap ini dalam kegiatan pembinaan Gending Bopong dengan diadakannya gladi atau uji coba penyajian sebagai hasil proses pelatihan Gending Bopong yang dituangkan. Pada tahap ini Gending Bopong Gender Wayang sebagai materi utama dalam proses pelatihan sebagai hasilnya telah dikuasai dengan baik dan siap untuk disajikan oleh peserta didik dari Sanggar Tabuh Kembang Waru.



Gambar 5. Evaluasi Pembinaan Gending Bopong
(Foto oleh: Ni Putu Hartini)

5. Penyajian Hasil Pembinaan

Sebagai tahap akhir dari kegiatan ini yaitu penyajian dari hasil pembinaan yang telah dilaksanakan oleh tim PKM. Peserta didik dari Sanggar Tabuh Kembang Waru akan mementaskan gending ini secara utuh mulai dari bagian pertama hingga akhir dalam sebuah bentuk pertunjukan/ konser. Diseminasi pembinaan ini dilaksanakan bertepatan dengan hari Purnama yakni pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 2023 pukul 16.00 WITA. Penyajian konser ini diadakan di Pura Agung Lokananta Lumintang Denpasar. Pertunjukan Gending Bopong ini sekaligus dikaitkan dengan kegiatan *ngayah* karena bertepatan dengan hari Purnama sehingga masyarakat yang melakukan persembahyangan juga dapat menyaksikan kegiatan diseminasi ini. Dalam sajian pertunjukan tersebut turut dihadiri oleh ketua LP2MPP ISI Denpasar, Sekretaris LP2MPP ISI Denpasar, Korpus Pengabdian kepada Masyarakat ISI Denpasar, Korprodi Seni Karawitan ISI Denpasar, dosen Karawitan ISI Denpasar, pengurus Sanggar Tabuh Kembang Waru, serta masyarakat umum.



Gambar 6. Foto bersama undangan pada diseminasi Pengabdian Pembinaan Gending Bopong (Foto oleh: Ni Putu Hartini)



Gambar 7. Diseminasi Pengabdian Pembinaan Gending Bopong (Foto oleh: Ni Putu Hartini)

KESIMPULAN

Melalui pembinaan Gending Bopong peserta didik di Sanggar Tabuh Kembang Waru telah berhasil memperoleh pengetahuan dan keahlian tentang teknik dasar memainkan gamelan Gender Wayang yang baik dan benar serta memperoleh pemahaman dan penguasaan mengenai struktur Gending Bopong. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan pembinaan ini, tim PKM mampu memberikan kontribusi dan meningkatkan semangat peserta didik baik itu putra dan putri untuk dapat tertarik dan menekuni dalam hal menabuh gamelan Gender Wayang.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi metode melalui pendekatan ceramah, demonstrasi dan imitasi. Pembinaan dalam karawitan Bali khususnya Gender Wayang pada generasi muda sangat penting dilakukan untuk dapat menjaga kelestarian seni musik tradisional Bali serta memperkenalkan keberadaan karawitan Bali kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I.M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Bratanatyam, I. B. W. (2013). "Karakterisasi Tokoh Sugriwa dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati" (tesis)," Denpasar: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hartini, N. P. (2021). "Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015," *JOMSTI (Journal Music Sci. Technol. Ind.*, vol. 4, no. 1, pp. 37–49, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/1379>.
- Hartini, N. M. H., Putu, N., Bawa, P. T. A. (2023). "Pembinaan Gending Sekatian Pada Remaja Putri di Sanggar Sami Semeton, Banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Gianyar," *Abdi Widya*, vol. 2, no. 2, pp. 72–79, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/abdiwidya/article/view/2392>.
- Mariyana, I. N. & N. P. H. (2021). *Gamelan Gender Wayang*. Singaraja: Mahima.
- Sudarta, N. P. H., Putu, I. G., Bratanatyam, I. B. W. (2021). "DEVELOPMENT OF GENDING GENDER WAYANG BANASPATI TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM STYLE IN BANJAR LUMINTANG, DAUH PURI KAJA VILLAGE, DENPASAR UTARA DISTRICT, KODYA. DENPASAR," *Abdi Seni*, vol. 12, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/3912>.
- Suharta, I. W. & N. K. S. (2013). *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing Di ISI Denpasar*. Denpasar: Laporan Tahunan Penelitian Fundamental Institut Seni Indonesia Denpasar.